

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

Syamsuddin

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Muhammad Hasbi

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

---

### Abstract

*This research is about Jam'u al-Taksir wa Ma'nahu Fi Surah Al-Baqarah. The subject of the discussion discussed in the study is to know the nature of the Jam' al-Taksir and the form in Surah Al-Baqarah, the transformation of Mufrad's form into Jam' al-Taksir, and understands the meaning of Mufrad's form. In the Surah al-Baqarah there are two types of Jam' al-Taksir. The purpose of this study is to determine the nature and the form of hours of Jam' al-Taksir and the change of the form of Mufrad and the realization of the meaning that includes two types of Jam' al-Taksir.*

*Research conducted by researchers is a qualitative research that applies linguistic approaches and interpretation science. Data obtained from various literature, consisting of primary sources such as the Qur'an, the Book of Nahwu who discussed the Jam' al-Taksir, and the interpretation explaining the clock patterns' Jam' al-Taksir. The secondary source, such as magazines, articles, or scientific works are not directly related to the Jam' al-Taksir, used to complement and strengthen this research.*

*The results of this study provide an understanding that the nature of 'al-Taksir is that it exceeds the number two, it can be categorized as the 'al-taksir is certainly stuck in the classification is Jam'u Taksir Qillah which begins or starting with the number of Taksir Qillah which begins or starting with the number of to three and ten and ten to the third and ten and the hour to ten and the hour to ten and the hour to ten and the hour to ten and Jam'u Timaksh and the time of ten and the time of the time of 10 years to the timakria, and the number of patches with classification of the Tamksir Qillah is given the 99 times in the Surah al-Baqarah and Jam'u Taksir Kararah There are 62 shaped mentioned by 123 times in Surah Al-Baqarah, and there are 3 Lafaz Mufrad found classification of the meaning of Jam'u Taksir, the type of ghosts and the Kirrah in Surah al-Baqarah, Lafaz ألف is laughed at Lafaz ألف and ألف, Lafaz شهر is equal to Lafaz أشهر and شهر, and Lafaz أشور, and Lafaz أخ are run at Lafaz إخوان and إخوان.*

**Keywords:** (Jam'u Taksir, Nahwu, Alquran)

**Abstrak**

*Penelitian ini tentang Jam' u al-Taksir wa Ma' nahu fi Surah al-Baqarah. Pokok bahasan yang dibahas dalam kajian tersebut adalah mengetahui hakikat Jam' al-Taksir dan wujudnya dalam surah al-Baqarah, transformasi wujud mufrad menjadi Jam' al-Taksir, dan memahami makna wujud mufrad. Dalam surah al-Baqarah terdapat dua jenis Jam' al-Taksir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hakikat dan bentuk Jam' al-Taksir serta perubahannya dari bentuk mufrad serta realisasi maknanya yang mencakup dua jenis Jam' al-Taksir.*

*Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan linguistik dan ilmu tafsir. Data didapat dari berbagai literatur, terdiri dari sumber primer seperti Alqur'an, kitab Nahwu yang membahas Jam' al-Taksir, dan kitab tafsir yang menjelaskan pola-pola Jam' al-Taksir. Sumber sekunder, seperti majalah, artikel, atau karya ilmiah yang tidak langsung terkait dengan Jam' al-Taksir, digunakan untuk melengkapi dan memperkuat penelitian ini.*

*Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa hakikat Jam' al-Taksir yaitu ketika telah melebihi angka dua maka dapat dikategorikan sebagai Jam' al-Taksir yang tentunya berpatokan pada klasifikasinya yaitu Jam' u Taksir Qillah yang menunjukkan atau dimulai dengan bilangan tiga hingga sepuluh dan jam' u taksir kasrah yang menunjukkan bilangan lebih dari 10 sampai tidak terbatas, jam' u taksir yang terdapat pada surah al-Baqarah yaitu berjumlah 153 pola dengan klasifikasi jam' u taksir qillah terdapat 30 bentuk yang disebutkan sebanyak 99 kali di dalam surah al-Baqarah dan jam' u taksir kasrah terdapat 62 bentuk yang disebutkan sebanyak 123 kali pada surah al-Baqarah, serta terdapat 3 lafaz mufrad yang ditemukan klasifikasi makna jam' u taksir-nya, jenis qillah maupun kasrah-nya dalam surah al-Baqarah yaitu lafaz أَلْفٌ dijamakkan pada lafaz أُلُوفٌ dan أَلَفٌ, lafaz شَهْرٌ dijamakkan pada lafaz أَشْهُرٌ dan شُهُورٌ, dan lafaz أَخٌ dijamakkan pada lafaz إِخْوَةٌ dan إِخْوَانٌ.*

**Kata kunci:** (Jam'u Taksir, Nahwu, Alquran)

---

*Author correspondence*

*Email:* [syamsemang@gmail.com](mailto:syamsemang@gmail.com) [Muhammad.hasbhy@gmail.com](mailto:Muhammad.hasbhy@gmail.com)

*Available online at* <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

---

**A. Pendahuluan**

Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril selama sekitar 23 tahun. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa wahyu karena itu adalah bahasa yang paling dipahami oleh

masyarakat Arab pada saat itu. Alqur'an dipercayai oleh umat Islam sebagai kitab suci yang berisi pedoman hidup, ajaran agama, hukum, dan prinsip-prinsip moral yang diungkapkan oleh Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw.

Meminjam kerangka berpikirnya Nasr Hāmid Abū Zaid bahwa sebuah penafsiran Alqur'an tidak bisa dilepaskan dari teks dan bahasa.<sup>1</sup> Keduanya ibarat tubuh manusia dan darah. Teks diibaratkan tubuh manusia sementara bahasa seperti darah manusia. Keduanya mustahil dipisahkan. Sehingga untuk memahami Alqur'an mutlak harus memahami seluk beluk bahasa Arab yang menjadi media dalam penyampaian pesan Alqur'an. Maka ilmu bantu yang berkaitan dengannya tentu harus dikuasai supaya tidak terjadi salah membaca dan memahami Alqur'an.

Perlu ditekankan bahwa aspek kebahasaan dalam memahami ayat Alqur'an wajib dipahami menjadi sebuah cara bukan sebagai tujuan. Artinya, pembahasan tentang aspek kebahasaan hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah tercapai sesuai dengan kadar kebutuhannya lalu dilanjutkan dengan upaya untuk menangkap hidayah dan rahmah yang terkandung di dalamnya.

Bahasa Arab dalam Alqur'an memiliki ciri khas tersendiri, termasuk dalam penggunaan jamak taksir. *Jam' al-Taksir* adalah bentuk jamak yang digunakan untuk merujuk pada tiga orang atau lebih tanpa menyebut jumlah pastinya. Penggunaan *Jam' al-Taksir* banyak digunakan di dalam Alqur'an.

Secara bahasa, kata *Jam' al-Taksir* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: Pertama; *Jam'u* (جَمْعٌ), yang berarti lebih dari dua, plural, kumpulan, atau himpunan. Kedua, *taksir* (تَكْسِيرٌ), diambil dari istilah *kassara-yukassiru*, yang berarti memecahkan atau meretakkan.<sup>2</sup> Sementara secara istilah ilmu Nahwu yang disebut *jam'u taksir* adalah:

كُلُّ جَمْعٍ تَغْيِيرٌ فِيهِ نَظْمُ الْوَاحِدِ وَبِنَاؤُهُ

Artinya:

“Setiap jamak itu akan berubah susunan *mufrad* dan juga bentuknya.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kurdi dkk., *Hermeneutika Alqur'an dan Hadits* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 118- 119.

<sup>2</sup>Abū al-Faṭ 'Uṣman ibn Jinnī al-Muḥṣilī, *al-Lumā' fi al-Prāb*, Juz 1 (Kuwait: Dār al-Kutub al-Ṣaqāfah, t. th), h. 22.

<sup>3</sup>Ibn al-Sirājī, *al-Uṣūl fi al-Nahwi*, Juz 1 (Beirut: Yayasan al-Risalah, t. th), h. 46.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

Menurut ‘Abdullāh al-Akbarī al-Bagdadī, *Jam’ al-Taksīr* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, *Jam’ al-Taksīr Qillah*. Yaitu *Jam’ al-Taksīr* yang menunjukkan bilangan banyak (lebih dari dua), minimal tiga hingga sepuluh. Dengan kata lain, bilangan banyak antara tiga hingga sepuluh masih dikategorikan sedikit, karena masih mudah dihitung. Dari segi formulanya, *Jam’ al-Taksīr Qillah* adalah bentuk-bentuk jamak yang mengikuti wazan-wazan berikut: أَفْعَالٌ (misalnya lafaz أَفْعَالٌ) (misalnya lafaz أَفْعَالٌ) (misalnya lafaz أَفْعَالٌ) (misalnya lafaz أَفْعَالٌ).

Kedua, *Jam’ al-Taksīr Kasrah*. Yaitu bilangan jamak lebih dari sepuluh, hingga tidak terhingga.<sup>4</sup> Dari segi wazan, *Jam’ al-Taksīr Kasrah*, yaitu bentuk *Jam’ al-Taksīr* yang tidak mengikuti pola atau wazan dalam *Jam’ al-Taksīr Qillah*. Klasifikasi *Jam’ al-Taksīr* tersebut, tampaknya perlu diketahui oleh orang yang akan mengkaji dan memahami Alqur’an. Bahkan, tanpa mengetahui klasifikasinya bisa jadi terjerumus pada kesalahan dalam memahami sebuah ayat.

Misalnya tentang waktu-waktu melaksanakan ibadah haji. Kaitannya dengan masalah ini, dalam Q.S. *al-Baqarah/2*: 189 dinyatakan sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ...

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: “itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” ...”<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas, manfaat dari mengetahui bulan sabit (*hilāl*), yaitu untuk mengetahui waktu-waktu ibadah haji. Waktu-waktu pada ayat di atas diungkapkan dengan *mawāqīt*, yakni bentuk *Jam’ al-Taksīr Kasrah* yang berarti banyak. Dari sini, sepintas dapat dipahami bahwa ketika melaksanakan ibadah haji, bisa dilakukan di banyak bulan atau di setiap bulan dalam setahun.

Pemahaman seperti ini tentu kurang tepat. Dengan dikaitkan pada ayat yang lain, ternyata ayat di atas bersifat umum. Ada ayat lain yang membatasi ayat tersebut, yaitu pada Q.S. *al-Baqarah/2*: 197. Pada ayat yang kedua ini dinyatakan, bahwa معلومات... الحج أشهر... “(musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi..”

<sup>4</sup>‘Abdullāh al-Akbarī al-Bagdadī, *al-Lubāb fī ‘Ilāl al-Ibnā wa al-Prāb*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995 M), h. 179.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 39.

*Jam'u taksir* yang dipergunakan pada ayat ini adalah *jam'u taksir qillah*, yakni menunjukkan bilangan sedikit atau terbatas. Dalam kajian fiqih, waktu-waktu ibadah haji dibatasi di tiga bulan saja.

Imam Muhammad Idrīs al-Syāfi'ī, menegaskan, "Bulan-bulan ibadah haji itu adalah *Syawwāl*, *zūl Qa'dah*, *zūl Hijjah*. Ibadah haji tidak difardukan kecuali pada bulan *Syawwāl* seluruhnya, *zūl Qa'dah* seluruhnya, dan sembilan hari di bulan *zūl Hijjah*.<sup>6</sup>

Dalam kitab *Mukhtaṣār fī Qawā'id al-Tafsīr*, Syekh 'Uṣman al-Sabt, tidak menyebutkan kaidah *Jama' al-Taksir*. Yang dia sebutkan adalah kaidah bentuk jamak secara umum. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwasanya ketika ada bentuk jamak berhadapan dengan jamak, terkadang menunjukkan kesamaan dengan berlawanannya bentuk *mufrad* dengan *mufrad*. Terkadang juga bentuk jamak tersebut berlaku bagi setiap *mufrad*. Dan hal tersebut membutuhkan sebuah alasan atas sebuah kecenderungan.

Dalam kesempatan yang lain, 'Uṣman al-Sabt menyebutkan bahwa apabila bentuk jamak berhadapan dengan bentuk *mufrad*, maka tidak menunjukkan keumuman atas *mufrad*-nya.<sup>7</sup> Meskipun dalam kitab tersebut Syekh 'Uṣman al-Sabt tidak menyampaikan tentang kaidah khusus tentang *Jam' al-Taksir*.

Olehnya itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang *jam'u taksir* dan maknanya di dalam surah *al-Baqarah*. Peneliti tertarik meneliti surah *al-Baqarah* karena surah tersebut adalah surah kedua yang terdapat di dalam al-Quran dan terdiri atas 286 ayat. Surah *al-Baqarah* merupakan surah terpanjang di antara surah-surah lainnya dalam Alqur'an. Keistimewaan lain dari surah tersebut yaitu di dalamnya terkandung relatif banyak bentuk-bentuk *Jam' al-Taksir* yang menjadi objek dari penelitian ini. Dan peneliti tertarik mengkaji *Jam' al-Taksir* agar dapat mengetahui bentuk *Jam' al-Taksir* agar bisa dipahami dengan baik.

---

<sup>6</sup>Abū Bakar al-Baihaqī, *Ahkām al-Qur'an li al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1994 M/ 1414 H), h. 115.

<sup>7</sup>Khalid Ibn 'Uṣman al-Sabt, *Mukhtaṣār fī Qawā'id al-Tafsīr* (t.t.: Dār Ibn al-Qayim, 2005), h. 22.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini mengacu pada literatur dari bahan tertulis yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel (*Library research*).<sup>8</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena dalam mengkaji *jam'u taksir* sangat erat hubungannya dengan mengkaji kata dan *dalalah* dari berbagai literatur terkait dengan *jam'u taksir* tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan ilmu tafsir. Peneliti menggunakan metode *Mauḍū'i* (tematik), metode ini digunakan untuk mengumpulkan bentuk dan pola *Jam' al-Taksir* dalam satu surah yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian membahas permasalahan tersebut lalu dijelaskan secara *Mauḍū'i*.

Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama yaitu sumber data Primer yang menjadi sumber rujukan utama pembahasan dalam penelitian seperti Alqur'an, kitab Nahwu yang membahas mengenai *Jam' al-Taksir* dan kitab Tafsir yang menafsirkan pola *Jam' al-Taksir* tersebut. Kedua, sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi serta memperkuat penelitian, misalnya jurnal, artikel atau karya ilmiah lainnya yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.<sup>9</sup>

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif, adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan.<sup>10</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan Seputar Surah al-Baqarah

Surah ini dinamakan surah *al-Baqarah* karena di dalamnya menceritakan kisah baqarah (sapi betina), yang Allah swt. perintahkan bagi *Bani Israel* untuk menyembelihnya guna mengungkap tabir siapa sebenarnya pembunuh seseorang di antara mereka, dengan cara memukul

---

<sup>8</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian, edisi revisi* (Cet.1: Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 3.

<sup>9</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, h. 58.

<sup>10</sup>Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020), h. 113.

orang yang mati itu dengan salah satu organ sapi tersebut sehingga dia hidup lagi dengan izin Allah swt. kemudian memberi tahu mereka tentang jati diri si pembunuh.<sup>11</sup>

Kisah tersebut dimulai dari ayat 67 surah *al-Baqarah*. Kisah ini sungguh sangat menarik, membuat pendengarnya merasa takjub dan ingin menyimaknya.<sup>12</sup> Karena masyarakat *Bani Israil* dalam kisah tersebut saling mencurigai bahkan saling menuduh tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Sehingga mereka mendatangi Nabi Musa a.s. kemudian meminta beliau untuk berdoa agar Allah swt. memberikan petunjuk dan mengungkap siapa pembunuhnya. Maka Allah swt. memerintahkan untuk menyembelih seekor sapi.

Adapun keutamaan surah ini sangat agung dan pahalanya sangat berlimpah.<sup>13</sup> Karena kisah tersebut membuktikan kebenaran mengenai petunjuk-petunjuk Allah swt. dan membuktikan kekuasaan-Nya dengan menghidupkan kembali yang telah mati dan menjatuhkan hukuman bagi siapa saja yang bersalah meskipun mereka melakukan kejahatannya dengan keadaan sembunyi-sembunyi.

Surah ini dinamai juga *السَّامِ* yang berarti puncak karena tiada lagi puncak petunjuk setelah kitab suci ini, dan tiada puncak setelah kepercayaan kepada Allah swt. dan keniscayaan hari kiamat.<sup>14</sup> Dan salah satu bukti yang merupakan puncak petunjuk dari Allah swt. adalah petunjuk dengan mengungkap pembunuhan dari kisah tersebut.

Surah ini dinamai juga *الزَّهْرَاءُ* yang berarti terang benderang karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju

<sup>11</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), h. 75.

<sup>12</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 75.

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 75.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an* Jilid 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2021 M/1442 H), h. 100.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk surah ini kelak di hari kemudian.<sup>15</sup>

### 1. Kandungan Surah al-Baqarah

Surah *al-Baqarah* merupakan surah terpanjang dalam Alqur'an, dan ia Madaniyyah. Ikrimah berkata: "Surah pertama yang diturunkan di Madinah adalah surah *al-Baqarah*.<sup>16</sup>

Seperti halnya surah-surah Madaniyyah yang lain, surah *al-Baqarah* berisi *tasyri'* (aturan-aturan hukum) yang menata kehidupan kaum Muslimin dalam masyarakat baru di Madinah, masyarakat agama dan negara sekaligus. Keduanya tidak terpisahkan satu sama lain, keduanya memiliki hubungan yang erat seperti raga dan jiwa. Oleh karena itu, *tasyri'* pada periode Madinah berlandaskan pada pemurnian akidah Islam, yang mana prinsipnya adalah beriman kepada Allah swt. dan kepada alam gaib, serta percaya bahwa sumber Alqur'an adalah Allah swt., keyakinan yang teguh kepada apa yang diturunkan Allah swt. kepada rasul-Nya dan kepada para nabi sebelum beliau, bahwa amal saleh merupakan implementasi dari iman tersebut dan amal itu terwujud dengan mengadakan hubungan manusia dengan Tuhannya melalui salat serta dengan cara merealisasikan kaidah-kaidah solidaritas sosial melalui infak di jalan Allah swt.

Dalam rangka penanaman akidah, harus pula dibicarakan soal sifat-sifat kaum mukmin, kaum kafir dan kaum munafik guna membuat perbandingan antara orang-orang yang selamat dan orang-orang yang celaka. Selain itu juga harus dibahas tentang kekuasaan Allah swt. yang maha agung yang telah memulai penciptaan makhluk, memuliakan Nabi Adam a.s. (bapak umat manusia) dengan bersujudnya para malaikat

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Jilid 1, h. 100.

<sup>16</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 72.



kepadanya, dan menakdirkan kejadian-kejadian yang dialami Adam bersama istrinya di surga hingga kemudian ia turun ke bumi.

Surah ini juga mengandung tentang peringatan ilahi kepada kaum mukminin menuntut pembicaraan dalam surah ini sebanyak lebih dari sepertiganya tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Israel, dari ayat 47 sampai ayat 123.<sup>17</sup> Kaum *Bani Israel* telah mengingkari nikmat Allah swt., tidak menghargai keselamatan mereka dari cengkeraman Firaun, mereka menyembah anak sapi, mengajukan permintaan-permintaan kepada Nabi Musa a.s. sebagai bentuk sikap pembangkangan, keangkuhan, dan penentangan dan meskipun tuntutan-tuntutan materi mereka dipenuhi namun mereka tetap ingkar kepada ayat-ayat Allah swt., mereka bahkan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, melanggar janji-ianji, sehingga pantaslah kalau mereka mendapat kutukan dan murka Allah swt., dan Allah swt. menjadikan mereka kaum yang hina, terusir, dan jauh dari rahmat-Nya.

Surah ini juga berisi antara pembicaraan kepada kaum Ahli Qur'an dengan mengingatkan mereka akan aspek yang menjadi titik kesamaan antara kaum Nabi Musa a.s. dan kaum Nabi Muhammad saw., yaitu mereka sama-sama bernasab kepada Nabi Ibrahim a.s. dan sama-sama menyepakati keutamaan beliau.<sup>18</sup> Disamping surah ini membasmi semua bibit perselisihan soal kiblat, menjelaskan asas paling utama bagi agama, yaitu tauhid uluhiyah, dengan mengkhususkan ibadah hanya kepada sang Khaliq, bersyukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan-Nya yang antara lain berupa pembolehan menikmati rezeki yang baik-baik dan pembolehan mengambil sesuatu yang haram dalam kondisi darurat,

---

<sup>17</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 73.

<sup>18</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 73.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

serta menjelaskan pokok-pokok kebajikan dalam ayat *laisal-birra* (*al-Baqarah*: 177).<sup>19</sup>

Kemudian surah ini menerangkan pokok-pokok syariat Islam bagi orang-orang yang beriman kepadanya, dalam ruang lingkup ibadah dan muamalah,<sup>20</sup> misalnya mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, haji ke Ka'bah, jihad di jalan Allah swt., mengatur hal-hal yang menyangkut peperangan, menetapkan bulan-bulan qamariyyah (penanggalan Hiiriyah, yang didasarkan atas peredaran bulan sebagai standar waktu yang berlaku dalam urusan keagamaan, memerintahkan infak di jalan Allah swt. sebab ia adalah sarana untuk menghindari kebinasaan dan wasiat untuk kedua orang tua dan kaum kerabat, menjelaskan orang-orang yang berhak diberi nafkah, mengatur tata krama pergaulan dengan anak-anak yatim dalam kehidupan sehari-hari, mengatur urusan keluarga seperti halnya pernikahan, perceraian, penyusunan, iddah, illah terhadap kaum wanita, tidak menjatuhkan hukuman atas sumpah yang laghwi, mengharamkan sihir dan pembunuhan tanpa alasan yang benar, mewajibkan qisash dalam peristiwa pembunuhan, mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, mengharamkan khamar, judi, dan riba, serta mengharamkan menyetubuhi istri pada waktu haid atau menyetubuhinya pada organ yang bukan untuk menanam benih dan bereproduksi (yakni menyetubuhinya pada bagian anus).

Dalam surah ini terdapat ayat yang paling panjang dalam Alqur'an, yaitu ayat tentang utang, yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan utang, seperti mencatat, mempersaksikan akad, persaksian, hukum wanita dan pria dalam soal kesaksian, pergadaian, kewajiban melaksanakan amanah, dan keharaman menyembunyikan kesaksian.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 73.

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 74.

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 74.

Surah ini ditutup dengan mengingatkan untuk bertobat kepada Allah swt., memanjatkan doa yang agung yang mencakup permohonan agar diberi kemudahan dan kelonggaran, melenyapkan *haraj* (kesempitan), belenggu, beban serta permohonan agar diberi kemenangan atas kaum kafir.

Jadi, dari kandungan- kandungan dari seluruh surah ini maka disimpulkan bahwa surah ini merupakan manhaj yang lurus bagi kaum muslimin karena menjelaskan ciri-ciri kaum muslimin itu sendiri dan ciri-ciri para penentang dan musuh mereka yaitu kaum kafir dan kaum munafik, serta menjelaskan mengenai metode-metode terjadinya syariat dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan surah ini mengandung wejangan-wejangan antara lain bahwa kunci untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat adalah mengikuti dan berpegang teguh terhadap agama karena pokok-pokok agama itu ada tiga, yaitu iman kepada Allah swt. dan rasul-rasulnya, beriman kepada hari kiamat dengan memperbanyak amal shaleh.

## 2. Identifikasi *Jam' al-Taksir* dalam Surah al-Baqarah

Pembahasan terkait dengan hakikat *Jam' al-Taksir* maka terlebih dahulu peneliti memaparkan mengenai pandangan ulama Nahwu mengenai *Jam' al-Taksir* tersebut. Menurut Bahāuddīn ‘Abdullāh ibn ‘Aqīl bahwa *Jam' al-Taksir Qillah* itu menunjukkan bilangan tiga hingga sepuluh (يَدُلُّ حَقِيقَةً عَلَى ثَلَاثَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَى الْعَشْرَةِ). Sementara *Jam' al-Taksir Kasrah* menunjukkan pada bilangan lebih dari sepuluh hingga tidak terbatas (يَدُلُّ عَلَى مَا فَوْقَ الْعَشْرَةِ إِلَى يَرِ نِهَائِهِ).<sup>22</sup> Sedangkan menurut Syekh al-Gulāyainī bahwa *Jam' al-Taksir Qillah* itu dimulai dari angka tiga dan diakhiri dengan angka sepuluh (يَبْتَدِئُ بِالثَّلَاثَةِ وَيُنْتَهِي بِالْعَشْرَةِ). Sementara *Jam' al-Taksir Kasrah* dimulai dari angka tiga hingga tidak terhingga kecuali *Jam' al-Taksir Kasrah* yang dimulai dengan angka sebelas (يَبْتَدِئُ بِالثَّلَاثَةِ وَلَا )

---

<sup>22</sup>Bahāuddīn ‘Abdullāh Ibn ‘Aqīl, *Syarh Ibn ‘Aqīl*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Khair 2003 M/1424 H), h. 465.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

(نَهِيَّةٌ لَهُ إِلَّا صِيغَةً مِنْتَهُي الْجُمُوعِ فَتَبْتَدِئُ بِأَحَدٍ عَشْرٍ).<sup>23</sup> Hal tersebut berlaku ketika *Jam' al-Taksir* juga mempunyai *Jam' al-Taksir Qillah* dan *Jam' al-Taksir Kasrah*-nya.

Jadi, dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa hakikat *Jam' al-Taksir* yaitu ketika telah melebihi angka dua maka dapat dikategorikan sebagai *Jam' al-Taksir* yang berpatokan pada klasifikasinya dan *Jam' al-Taksir Kasrah* juga mirip dengan *Jam' al-Taksir Qillah*, yakni menunjukkan bilangan tiga, hanya saja akhirnya tidak terbatas.

*Jam' Taksir al-Qillah* mempunyai 4 timbangan yaitu: أَفْعَالٌ، أَفْعَلٌ، فَعْلٌ، فَعَلٌ sedangkan *Jam' Taksir Kasrah* memiliki 16 timbangan yaitu: فَعْلٌ، فَعَلٌ، فَعِلٌ، فَعَلَةٌ، فَعَلِيٌّ، فَعَلَةٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ، فَعَلٌ. *Sigah Muntah al-Jumū'*<sup>24</sup> mempunyai 19 timbangan yaitu: فَعَالِلٌ، فَعَالِلٌ، أَفَاعِلٌ، أَفَاعِلٌ، تَفَاعِلٌ، تَفَاعِلٌ، مَفَاعِلٌ، مَفَاعِلٌ، يَفَاعِلٌ، يَفَاعِلٌ، فَوَاعِلٌ، فَوَاعِلٌ، فَيَاعِلٌ، فَيَاعِلٌ، فَعَائِلٌ، فَعَائِلٌ، فَعَالِيٌّ، فَعَالِيٌّ، فَعَالِيٌّ.

Adapun klasifikasi bentuk *Jam' al-Taksir* dalam surah *al-Baqarah* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Jam' Taksir Qillah*

Bentuk-bentuk *Jam' al-Taksir* dalam surah *al-Baqarah* yang masuk kategori *Jam' Taksir al-Qillah*, adalah:

No.	Wazan	Ayat	Nomor Ayat	Jumlah
1	أَفْعَالٌ	أَنْفُسٌ	9, 44, 54, 57, 84, 85, 87, 90, 102, 109, 110, 155, 187, 223, 228, 234, 235, 240, 265, 272, 284.	21
		أَيْدِيٌ	79, 95, 195, 255	4
		أَشْهُرٌ	197, 226, 234	3
2	أَفْعَالٌ	أَصْحَابٌ	39, 81, 82, 119, 217, 257, 275	7
		آبَاءٌ	133, 170, 200	3

<sup>23</sup>Mustafā al-Gulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah Mausūah fī Šalāṣati Ajza'ain*, Beirut: Muassasah Ulum Alqur'an, t.th) h. 198.

<sup>24</sup>*Sigah Muntah al-Jumū'* bagian dari *Jam' Taksir Kasrah*, hanya saja untuk *Sigah Muntah al-Jumū'* dimulai dari bilangan 11.

		أَمْوَالٌ	155, 188, 261, 262, 265, 274, 279	7
		أَبْصَارٌ	7, 20	2
		أَذَانٌ	19	1
		أَنْدَادٌ	22, 165	2
		أَنْهَارٌ	25, 74, 266	3
		أَزْوَاجٌ	25, 232, 234, 240	4
		أَمْوَاتٌ	28, 154	2
		أَسْمَاءٌ	31	1
		أَبْنَاءٌ	49, 146, 246	3
		أَيَّامٌ	80, 184, 185, 196, 203	5
		أَهْوَاءٌ	120, 145	2
		أَسْبَابٌ	136, 140	2
		أَعْمَالٌ	139, 167, 217	3
		أَحْيَاءٌ	154	1
		أَسْبَابٌ	166	1
		أَلْبَابٌ	179, 197, 269	3
		أَبْوَابٌ	189	1
		أَيْمَانٌ	224, 225	2
		أَرْحَامٌ	228	1
		أَوْلَادٌ	233	1
		أَضْعَافٌ	245	1
		أَقْدَامٌ	250	1
		أَعْنَابٌ	266	1
		أَنْصَارٌ	270	1
3	أَفْعَالَةٌ	أَهْلَةٌ	189	1

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

Dalam surah al-Baqarah, tidak ada yang mengikuti pola *فَعْلَةٌ*. Jadi, pola *Jam' Taksir al-Qillah* dari hasil penelitian peneliti yaitu sebanyak 30 bentuk dari 3 wazan yang disebutkan sebanyak 90 kali dalam surah *al-Baqarah*.

## b. Jam'u Taksir al-Kasrah

Bentuk-bentuk *jam'u taksir* dalam surah *al-Baqarah* yang masuk kategori *jam'u taksir kasrah* adalah:

No.	Wazan	Ayat	Nomor Ayat	Jumlah
1	فَعْلٌ	صَمٌّ	18, 171	2
		عَمِيٌّ	18, 171	2
		بِكْمٌ	18, 171	2
		فَوْمٌ	61	1
		غُلْفٌ	88	1
		هُودٌ	111, 135, 140	3
2	فَعْلٌ	رَسَلٌ	87, 98, 253, 285 (2x)	5
		كَتَبٌ	285	1
3	فَعْلٌ	ظَلَّلٌ	210	1
		أُخِرٌ	184, 185	2
4	فَعَلَى	مَوْتَى	73, 260	2
		قَتَلَى	178	1
5	فَعْلَةٌ	قَرَدَةٌ	65	1
6	فَعْلٌ	سَجَدٌ	58	1
		رُكِعٌ	125	1
7	فَعَالٌ	كُفَارٌ	109, 161	2
		حُكَامٌ	188	1
8	فَعَالٌ	عِبَادٌ	90, 207, 186	3
		نِسَاءٌ	49, 187, 223, 226, 231, 232, 235, 236	8
		دِمَاءٌ	30, 84	2

		دِيَارٌ	84, 85, 243, 246	4
		رِيَاحٌ	164	1
		رَقَابٌ	177	1
		مِهَادٌ	206	1
		رَجَالٌ	228, 239, 282	3
		عِظَامٌ	259	1
9	فَعُولٌ	قُلُوبٌ	7, 10, 74, 88, 93, 118, 225	7
		وَجُوهٌ	144, 150, 177	3
		بُيُوتٌ	189	1
		ظُهُورٌ	101, 189	2
		سُجُودٌ	125	1
		بَطُونٌ	174	1
		حُدُودٌ	187, 229, 230	3
		رُؤُوسٌ	196, 279	2
		أُمُورٌ	210	1
		قُرُوءٌ	228	1
		أَلُوفٌ	243	1
		جُنُودٌ	249, 250	2
		عُرُوشٌ	259	1
		10	فَعْلَانٌ	إِخْوَانٌ
11	فَعْلَانٌ	رُكْبَانٌ	239	1
12	فَعْلَاءٌ	شُهَدَاءٌ	23, 133, 143, 282	4
		سُفَهَاءٌ	13 (2 kali), 142	3
		ضَعْفَاءٌ	266	1
		فُقَرَاءٌ	271, 273	2
13	أَفْعَلَاءٌ	أَنْبِيَاءٌ	19, 127	2
14	فَوَاعِلٌ	صَوَاعِقُ	19	1

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

		قَوَاعِدُ	127	1
15	فَعَائِلُ	شَعَائِرُ	158	1
		نَصَارَى	62, 111, 113 (2 kali), 120,	7
			135, 140	
16	فَعَالِي	يَتَامَى	83, 177, 215, 220	4
		خَطَايَا	58	1
17	فَعَالِلُ	سَنَابِلُ	261	1
18	أَفَاعِلُ	أَمَانِي	78, 111	2
		أَصَابِعُ	19	1
19	مَفَاعِلُ	مَنَافِعُ	219	1
		مَسَاجِدُ	114, 187	2
		مَنَاسِكُ	128, 200	2
20	مَفَاعِيلُ	مَسَاكِينُ	83, 177, 215	3
		مَوَاقِيتُ	189	1
21	فَعَالِينُ	شَيَاطِينُ	14, 102	2

- 1) Tidak ada yang mengikuti pola فَعَلٌ.
- 2) Tidak ada yang mengikuti pola فَعْلَةٌ.
- 3) Tidak ada yang mengikuti pola فَعَالِي
- 4) Tidak ada yang mengikuti pola فَعَالِي
- 5) Tidak ada yang mengikuti pola أَفَاعِلُ
- 6) Tidak ada yang mengikuti pola تَفَاعِيلُ
- 7) Tidak ada yang mengikuti pola فَعَالِيلُ
- 8) Tidak ada yang mengikuti pola فَوَاعِيلُ
- 9) Tidak ada yang mengikutipola يَفَاعِيلُ

Jadi, pola *Jam' al-Taksir Kasrah* dari hasil penelitian peneliti yaitu sebanyak 62 bentuk yang disebutkan sebanyak 123 kali dari 21 timbangan dalam surah *al-Baqarah*.

3. Implementasi Makna Bentuk Mufrad yang Mempunyai Dua Jenis Jam'u Taksir dalam Surah al-Baqarah



Dari sekian banyak *Jam' al-Taksir* yang telah dipaparkan peneliti di dalam surah al-Baqarah, ada yang mengandung maknanya sesuai dengan jenisnya, ada juga yang berubah maknanya disebabkan adanya *dilalah* tertentu. Bahkan ada *Jam' al-Taksir* keluar dari makna jamaknya. Akan tetapi peneliti akan fokus mengklasifikasikan implementasi makna lafaz *mufrad* yang jika dijamakkan maka mempunyai dua *Jam' al-Taksir* yaitu *Jam' Taksir al-Qillah* dan *Jam' Taksir al-Kasrah*, lafaz-lafaz tersebut adalah:

a. Lafaz *أَلْفٌ* dengan *أَلَفٌ*

Contoh *Jam' Taksir* yang ditafsirkan oleh ulama Tafsir adalah lafaz *أَلْفٌ* yang *mufrad*-nya adalah *أَلَفٌ*.<sup>25</sup> *Jam' al-Taksir* tersebut disebutkan di dalam Q.S. *al-Baqarah/2: 243* berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أَلْفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”<sup>26</sup>

Lafaz yang digaris bawahi pada ayat di atas merupakan bentuk *Jam' al-Taksir* dengan mengikuti pola *فَعُولٌ*. Dengan demikian, lafaz tersebut dikategorikan sebagai *Jam' Taksir Kasrah* yang menunjukkan pada hakikat banyak yaitu lebih dari sepuluh atau lebih dari sebelas sampai tidak terbatas.

Ayat ini berbicara tentang kaum *Bani Isra'il* akan terjadinya kematian sehingga mereka keluar dari rumahnya untuk menghindarinya.

<sup>25</sup>Abu Ishāq al-Ša'labī, *al-Kasyaf wa al-Bayan*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-Arabī, 2002), h. 204.

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 53.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

Jumlah mereka yang meninggalkan rumahnya sangat banyak sekali. Dalam ayat tersebut, menggunakan lafaz <sup>أَلُوفٌ</sup> yang berarti beribu-ribu untuk menunjukkan banyaknya jumlah mereka yang keluar dari rumah tersebut maka digunakan pola *Jam' Taksir al-Kasrah*.

Menurut Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqā'ī dalam kitabnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār*, jumlah mereka melebihi dari angka sepuluh ribu.<sup>27</sup> Mahmud Ibn Hamzah al-Karmānī menambahkan bahwa pada ayat tersebut tidak menggunakan lafaz <sup>أَلْفٌ</sup> yaitu pola *Jam' Taksir al-Qillah* karena untuk menunjukkan bahwa jumlah mereka banyak sekali.<sup>28</sup>

Ayat tersebut berbicara tentang kaum *Bani Isra'īl* yang keluar karena takut mati. Ketika itu mereka diajak berjihad oleh rajanya akan tetapi mereka kabur karena takut akan kematian.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, Allah swt. mematikan mereka selama delapan hari kemudian menghidupkannya lagi. Jumlah mereka pada saat itu beribu-ribu, ada yang mengatakan sepuluh ribu, tiga puluh ribu, bahkan tujuh puluh ribu.<sup>30</sup> Bahkan menurut Ibnu 'Aṭīyah jumlah mereka itu mencapai delapan puluh ribu orang. Ibnu 'Aṭīyah lalu menegaskan bahwa (وَهَذَا كُلُّهُمْ يَجْرِي مَعَ أَلُوفٍ إِذَا هُوَ جَمْعُ الْكَثِيرِ) artinya "Semua itu dipahami dengan arti beribu-ribu, karena ia menggunakan pola *Jam' Taksir al-Kasrah*."

Sementara pada hal yang lain, meskipun *mufrad*-nya, sama-sama dari lafaz <sup>أَلْفٌ</sup>, tetapi tidak dijamakkan pada lafaz <sup>أَلُوفٌ</sup> tetapi jamaknya adalah <sup>أَلْفٌ</sup>.<sup>31</sup> jadi, lafaz tersebut mengikuti pola <sup>أَفْعَالٌ</sup> berarti lafaz ini termasuk bentuk *Jam' Taksir al-Qillah* yang menunjukkan pada bilangan kurang dari

<sup>27</sup>Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār* Juz 3 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t. th.), h. 388.

<sup>28</sup>Mahmud Ibn Hamzah al-Karmānī, *Garāib al-Tafsir wa Ajaib al-Ta'wil*, Juz 1 (Beirut: Muassasah Ulum Alqur'an, t.th), h. 220.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Jilid 1, h. 638.

<sup>30</sup>Mahmuḍ Ibn 'Umar al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arbī 2006M/ 1427 H), h. 222.

<sup>31</sup>Muhammad ibn Yūsuf Abū Hayyān al-Andalusī, *al-Bahr al-Muḥīṭ*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1993 M/ 1413 H), h. 558.

sepuluh. *Jam'u al-Taksir* tersebut disebutkan dalam Alqur'an sebanyak 2 kali yang tersebar pada 2 ayat, dengan rincian sebagai berikut:

1) Q.S. *Ali 'Imrān*/3: 124

اذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ اَلَنْ يَكْفِيَكُمْ اَنْ يُمَدِّدَ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ اَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?”<sup>32</sup>

2) Q.S. *Ali 'Imrān*/3: 125

لِيَا۟ اِنَّ تَصْبِرُو۟ا وَتَتَّقُو۟ا وَيَأْتُو۟كُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمَدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Terjemahnya:

“Ya” (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.”<sup>33</sup>

Lafaz yang bergaris bawah pada ayat di atas, menggunakan lafaz آلَافٌ karena digandengkan dengan kata yang terbatas, yakni bilangan tiga dan lima. Adapun penjelasan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah bahwa ayat di atas berkaitan dengan janji Allah swt. kepada orang-orang muslim yang akan menghadapi perang Uhud yang sebelumnya mereka meraih kemenangan dalam perang Badar. Janji itu adalah apabila orang-orang muslim pada saat itu bersabar maka niscaya Allah swt. akan menurunkan bantuan malaikat dari langit sebanyak tiga ribu bahkan lima ribu. Penyebutan kata diturunkan mengindikasikan bahwa malaikat yang diturunkan adalah malaikat khusus dari langit bukan malaikat yang ada di bumi. Sebenarnya, dengan satu malaikat saja sudah cukup untuk mengalahkan musuh orang-orang Islam. Tetapi Allah bermaksud memberikan ketenangan, sehingga menyebutkan bilangan ribuan.<sup>34</sup>

b. Lafaz شَهْرٌ dengan أَشْهُرٌ

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 88.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 88.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Jilid 2, h. 246.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

Kata bulan dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *qamar* (قَمَرٌ). Lafaz tersebut kemudian dijadikan sebagai hitungan dari kumpulan dari empat pekan atau hitungan satu bulan atau *syahrūn* (شَهْرٌ). Disebut demikian karena hitungan satu bulan dapat diketahui dengan memperhatikan bulan (قَمَرٌ).<sup>35</sup>

Kata bulan dalam Bahasa Arab disebut juga dengan *hilaal* (هِلَالٌ) dengan bentuk *Jam' al-Taksir*-nya adalah أَهْلَةٌ.<sup>36</sup> Hanya saja kata *Hilaal* tersebut sering diartikan dengan bulan sabit. Kata inilah yang disebutkan dalam Q.S. *al-Baqarah/2*: 189 berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْاَهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنْ اَتَقَىٰ وَاتُوا الْبُيُوتَ مِنْ اَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”<sup>37</sup>

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa manfaat dari mengetahui bulan sabit/*hilaal* yaitu untuk mengetahui waktu-waktu ibadah haji. Adapun waktu-waktu dalam ayat di atas diungkapkan dengan *mawaqīṭ* yakni bentuk *Jam' Taksir al-Kasrah* yang berarti banyak. Sehingga dari sini sepintas dapat dipahami bahwa waktu melaksanakan ibadah haji bisa dilakukan pada banyak bulan atau pada setiap bulan dalam setahun. Dengan dikaitkan pada ayat yang lain, ternyata ayat di atas bersifat umum karena ada ayat lain yang membatasi ayat tersebut, yaitu Q.S. *al-Baqarah/2*: 197 berikut:

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌۢ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقًا وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوْنَ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللّٰهُ وَتَزُوْدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى وَاتَّقُوْنَ لِاُولٰٓئِى الْاَلْبَابِ

Terjemahnya:

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia

<sup>35</sup>Muhammad Ibn Makrām Ibn Manzūr al-Afrīkī al-Miṣrī, *Liṣān al-'Arab*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1374 H), h. 432.

<sup>36</sup>Abu Ishaq al-Ṣa'labī, *al-Kasyaf wa al-Bayan*, Juz 2, h. 85.

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 39.

berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!”<sup>38</sup>

Dalam ayat tersebut dibatasi bahwa pelaksanaan ibadah haji hanya bisa dilakukan pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Pada ayat ini juga muncul kata bulan yang dijamakkan pada lafaz أَشْهُرٌ yang disebutkan di dalam surah *al-Baqarah* sebanyak 3 kali yakni mengikuti pola أَفْعَلٌ. Dengan demikian, lafaz ini termasuk jenis *Jam' Taksir al-Qillah* yakni jamak yang menunjukkan makna sedikit atau terbatas. Maka dari sinilah ibadah haji tidak bisa dilakukan pada setiap bulan dalam setahun, tetapi hanya pada bulan-bulan tertentu saja. Menurut Imam al-Farrā' bulan-bulan tertentu itu adalah *Syawwāl*, *Zul Qa'dah* dan sepuluh hari pertama pada bulan *Zulhijjah*.<sup>39</sup>

Imam Muhammad Idrīs al-Syāfi'ī berkesimpulan bahwa aktifitas ibadah tidak sah dilakukan, kecuali pada bulan-bulan tersebut. Ihram melakukan ibadah haji menurutnya tidak jadi ketika dilakukan selain pada bulan-bulan tersebut. Namun, menurut Imam Abū Hanīfah tetap jadi, tetapi makruh.<sup>40</sup>

Dalam ayat yang lain, lafaz أَشْهُرٌ sebagai *Jam' Taksir al-Qillah* dikuatkan dengan *dilalah* berupa 'adad sebelumnya. Misalnya lafaz أَشْهُرٌ yang disandarkan pada bilangan empat dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 226 berikut:

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَأَن فَاءُوا فَانَّ اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Bagi orang yang meng-ila' istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>41</sup>

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 40.

<sup>39</sup>Muhammad Ibn Makrām ibn Manzūr al-Afrīkī al-Misrī, *Lisān al-'Arab*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1374 H), h. 432.

<sup>40</sup>Mahmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 2006), h. 186.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 48.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

Dalam tradisi Jahiliyah, para suami sering kali bersumpah tidak akan menggauli istri-istrinya dalam waktu tertentu. Sumpah inilah yang dikenal dengan sebutan *ilāʿ* (إِلَاء). Menurut M. Quraish Shihab, *ilāʿ* tersebut akan jatuh baik suami melakukannya dalam keadaan marah atau tidak.<sup>42</sup> Menurut penafsiran al-Suyūṭī dalam Tafsīr al-Jalālain. Bahwa “Sumpah tersebut diisyaratkan dalam ayat di atas dengan kata *يُؤْلُونَ*, yang diambil dari kata dasar *آلَا*, yang berarti *لَا يَجَامِعُونَهُنَّ*, artinya mereka bersumpah untuk tidak menggauli istrinya”.<sup>43</sup>

Empat bulan kesempatan yang diberikan kepada suami tersebut, diungkapkan dengan kalimat *أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ*, dalam Bahasa Arab lafaz *شَهْرٍ*, bisa dijamakkan pada lafaz *أَشْهُرٍ* dan *شُهُورٍ*. Dalam ayat ini yang dipilih adalah lafaz *أَشْهُرٍ*, yakni pola *Jamʿ Taksīr al-Qillah* untuk menguatkan bilangan empat sebagai bilangan banyak (jamak) tetapi masih terbatas. Dalam pengamatan peneliti bahwa semua penggunaan lafaz *أَشْهُرٍ* surah *al-Baqarah* semuanya sesuai dengan makna pola *Jamʿ Taksīr al-Qillah*. Hanya saja dua ayat, Q.S. *al-Baqarah*/2: 226 dan 234 indikasi (*dilalah*) disampaikan secara tersurat, tegas disandarkan dengan bilangan jamaknya. Sementara satu ayat lainnya, yakni Q.S. *al-Baqarah*/2: 197 disampaikan secara tersirat. Dalam satu ayat yang disebutkan terakhir, diungkapkan dengan kalimat *أَشْهُرٍ مَعْلُومَاتٍ*, yang diungkapkan secara khusus sehingga bisa diartikan sebagai bulan-bulan yang diketahui.

Pemahaman jamak yang terbatas, dikuatkan juga dengan indikasi (*dilalah riwayah*). Tentang lafaz *أَشْهُرٍ مَعْلُومَاتٍ*, berbicara tentang waktu-waktu tertentu dalam melaksanakan ibadah haji, dikuatkan dengan riwayat *Hadis mawquf* dimana Ibnu ʿUmar berkata: “Bulan-bulan yang diketahui itu, adalah *Syawwāl*, *Ḥul Qaʿdah*, dan sepuluh hari dari bulan *Ḥul Hijjah*.”<sup>44</sup>

Selain dijamakkan pada lafaz *أَشْهُرٍ*, lafaz *mufrad* *شَهْرٍ* juga bisa dijamakkan pada lafaz *شُهُورٍ*. Misalnya Q.S. *al-Taubah*/9: 36 berikut:

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqurʿān*, Jilid 1, h. 590.

<sup>43</sup>Jalaluddīn Muhammad Ibn Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddīn Abdurrahman Ibn Abī Bakri al-Ṣuyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz 1 (Surabaya: al-Hidayah, t.th), h. 34.

<sup>44</sup>Muhammad ʿAlī al-Ṣabūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Qurʿān, 1981 M/1402 H), h. 177.

انَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ  
الدين القيم فلا تظلموا فيهن أنفسكم وقاتلوا المشركين كافة كما يقاتلونكم كافة واعلموا ان الله مع  
المتقين

Terjemahnya:

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.”<sup>45</sup>

Lafaz شهور mengikuti pola فعول، yakni bentuk *Jam‘ Taksir al-Kasrah*, yakni menunjukkan bilangan banyak lebih dari sepuluh sampai tidak terhingga. Hal ini sesuai dengan penyebutan kata dua belas, setelahnya ayat tersebut, tidak menyatakan: karena jumlah bulan dalam setahun adalah dua belas bulan.

c. Lafaz اخوة dengan اخوان

Dalam Bahasa Arab, kata persaudaraan diungkapkan dengan kata اخوة. Kata tersebut diambil dari kata dasar أخ، yang berarti saudara laki-laki atau saudara kandung laki-laki<sup>46</sup>. Dalam Alqur’an, terdapat dua bentuk *Jam‘ al-Taksir* dari kata tersebut, yaitu:

- 1) Lafaz اخوة mengikuti pola فعلة، dengan demikian lafaz itu termasuk kategori *Jam‘ Taksir al-Qillah*. *Jam‘ al-Taksir* tersebut disebutkan dalam Alqur’an sebanyak 7 kali yang tersebar pada tujuh ayat. Kata tersebut, misalnya, disebutkan dalam Q.S. *al-Nisa/4*: 11 berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّةِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ  
كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ  
لَهُ وَلَدٌ وَوَرَثَ أَبُوهُ فَلِأَبِيهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْرٍ  
أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, h. 264-265.

<sup>46</sup>Syamsuddin Semmang, *Kamus Jamak Taksir*, Jilid 1 (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2020), h. 6.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”<sup>47</sup>

- 2) Lafaz *اخوان* mengikuti pola *فعلان*, dengan demikian lafaz itu dikategorikan sebagai *Jam' Taksir al-Kasrah*. *Jam' al-Taksir* tersebut disebutkan hanya satu kali di dalam surah *al-Baqarah* yaitu Q.S. *al-Baqarah*/2: 220 berikut:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ أَصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَأَخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.<sup>48</sup>

Dalam pandangan ulama tafsir kata *اخوان* dan *اخوة* meskipun sama-sama berasal dari kata *mufrad*-nya, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Lafaz *اخوان*, disebutkan di dalam Alqur'an sebanyak 7 kali, yang keseluruhannya digunakan dalam konteks persaudaraan senasab kecuali Q.S. *al-Hujurat*/49: 10<sup>49</sup> berikut:

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 106.

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, h. 46.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 357.



أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ع

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”<sup>50</sup>

Pertanyaannya kemudian muncul, mengapa dalam konteks bukan persaudaraan senasab tetapi yang digunakan adalah lafaz *إِخْوَةٌ*? yang unik dalam ayat di atas, jam‘u taksīr yang digunakan adalah lafaz *إِخْوَةٌ*. Padahal, ayat ini konteksnya adalah persaudaraan yang tidak berkaitan dengan nasab (garis keturunan). Inilah dalam kajian Ilmu Balagh disebut dengan *tasybīh balīg* (bentuk penyerupaan yang tidak disebutkan *adaṭ tasybīh* dan *wajh syabh* atau segi yang diserupakan). Orang mukmin yang satu dengan yang lainnya diserupakan seperti saudara kandung atau senasab, yang lahir dari pokok yang sama yakni keimanan yang mengantarkan kepada mereka untuk bisa hidup selamanya di surga.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan ayat ini, M. Quraish Shihab menuturkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim bagi yang kebetulan senasab, adalah persaudaraan yang berdimensi ganda, sekali atas dasar persamaan iman, dan kali yang kedua adalah persaudaraan senasab atau seketurunan. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Lebih-lebih jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasab dan sepenanggungan.<sup>52</sup>

Pandangan umum bahwa *Jam‘ al-Taksīr إِخْوَةٌ*, digunakan dalam konteks persaudaraan senasab karena memang saudara-saudara yang dilahirkan dari satu ibu jumlahnya tidak banyak, jarang melebihi jumlah sepuluh orang. Kebanyakan jumlah saudara senasab kurang dari bilangan sepuluh. Wajar, bila *Jam‘ al-Taksīr* yang digunakan untuk

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Alqur‘an dan Terjemahannya*, h. 754.

<sup>51</sup>Syihabuddin Mahmūd al-Alūsī, *Ruh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-Azīm wa al-Sab‘ al-Mašānī*, Juz 13 (Beirut: Dar al-Kutub ilmiyah, 1415 M) h. 303.

<sup>52</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur‘an* Jilid 14, h. 600.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

menunjukkan bilangan terbatas tersebut, dengan menggunakan jenis *Jam' Taksir al-Qillah* dengan mengikuti pola *فَعَلَةٌ*. Sementara keumuman dari penggunaan lafaz *اِخْوَانٌ* yang ditunjukkan sebagai persaudaraan bukan senasab dikuatkan dengan menggunakan pola *Jam' Taksir al-Kasrah*. Karenanya persaudaraan yang bukan senasab akan lebih banyak daripada persaudaraan senasab.

### D. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah dibahas dalam risalah ini maka dapat diambil sebuah jawaban atas beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

Hakikat *Jam' al-Taksir* yaitu ketika telah melebihi angka dua maka dapat dikategorikan sebagai *Jam' al-Taksir* yang tentunya berpatokan pada klasifikasinya yaitu *Jam' Taksir al-Qillah* yang menunjukkan atau dimulai dengan bilangan tiga hingga sepuluh dan *Jam' Taksir al-Kasrah* yang menunjukkan pada bilangan lebih dari sepuluh hingga tidak terbatas. Meskipun *Jam' Taksir al-Kasrah* juga mirip dengan *Jam' Taksir al-Qillah*, yakni menunjukkan bilangan tiga, hanya saja akhirnya tidak terbatas.

Untuk mempelajari *Jam' Taksir* maka sangat perlu untuk mengetahui bentuk *mufrad*-nya terlebih dahulu terkhusus pada surah *al-Baqarah* yang meupakan objek penelitian pada penelitian ini. Di dalam surah *al-Baqarah* jumlah *Jam' al-Taksir* yang terdapat pada surah tersebut yaitu sebanyak 153 pola dengan klasifikasi *Jam' Taksir al-Qillah* terdapat 30 bentuk yang disebutkan sebanyak 99 kali pada surah *al-Baqarah* dan *Jam' Taksir al-Kasrah* terdapat 62 bentuk yang disebutkan sebanyak 123 kali pada surah *al-Baqarah* yang masing-masing mempunyai bentuk *mufrad* pada tiap-tiap lafaz *Jam' al-Taksir* tersebut.

Kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat Alqur'an, pola *Jam' Taksir* tampaknya tidak bisa berdiri sendiri dengan mengandalkan pada polanya saja. Karena sebuah lafaz *Jam' al-Taksir* dalam sebuah ayat selain perlu memperhatikan polanya juga harus memperhatikan *dilalah* yang menyertainya. Maka dengan *dilalah* inilah akan terlihat implementasi

makna *Jam' al-Taksir* yang jika dikembalikan pada bentuk *mufrad*-nya tetap berada pada makna yang sesuai dengan polanya atau mengalami peralihan kepada pola kebalikannya sehingga terdapat 3 lafaz *mufrad* yang ditemukan klasifikasi makna *Jam' al-Taksir*-nya, jenis *Qillah* maupun *Kasrah*-nya dalam surah *al-Baqarah* yaitu lafaz <sup>أَلْفٌ</sup> dijamakkan pada lafaz <sup>أَلُوفٌ</sup> dan <sup>أَلَاَفٌ</sup>, lafaz <sup>شَهْرٌ</sup> dijamakkan pada lafaz <sup>أَشْهُرٌ</sup> dan <sup>شُهُورٌ</sup>, dan lafaz <sup>أَخٌ</sup> dijamakkan pada lafaz <sup>أَخْوَةٌ</sup> dan <sup>أَخْوَانٌ</sup>. Pada akhirnya, akan mengukuhkan sebuah keyakinan bahwa makna ayat Alqur'an akan saling menafsirkan antara yang satu dengan yang lainnya.

### Daftar Rujukan

Alqur'an al-Karim

al-Aluūsī, Syihābuddin Mahmūd. *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masānī*. Juz 13. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1415 M.

al-Andalusī, Muḥammad Ibn Yūsuf Abū Ḥayyān. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1993.

'Aqīl, Bahāuddin Abdullāh Ibn. *Syarh Ibn 'Aqīl*. Juz 2. Beirut: Dār al-Khair 2003 M/1424 H.

al-Bagdādī, 'Abdullāh al-Akbarī. *al-Lubāb fī 'Ilāl al-Ibnā wa al-'Irāb*. Jilid 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1995.

al-Baihaqī, Abū Bakar. *Ahkām al-Qur'ān li al-Syāfi'i*. Juz 1. Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1994.

al-Biqā'ī, Ibrāhīm Ibn 'Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitab al-Islāmī, t.th.

al-Gulāyainī, Muṣṭafa. *Jāmi' al-Durūs al-Arabīyyah Mausūah fī Šalāṣati Ajzāin*. Jumhūriyyah Misrī al-Arabiah: Dār al-Ibn al-Jauzī, 2010.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian, edisi revisi*. Cet.1: Malang: Literasi Nusantara, 2020.

al-Karmānī, Maḥmūd Ibn Ḥamzah Ibn. *Garāib al-Tafsir wa Ajaib al-Ta'wil*. Beirut: Muassasah Ulum Alqur'an, t.th.

Kurdi dkk., *Hermeneutika Alqur'an dan Hadits*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

al-Maḥallī, Jalaluddīn Muhammad Ibn Ahmad dan Jalaluddīn Abdurrahman Ibn Abū Bakr al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālaīn*. Surabaya: al-Hidayah, t.th.

al-Misrī, Muhammad Ibn Makrām Ibn Manzūr al-Afrīkī. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Šadr, 1374 H.

al-Muḥṣilī, Abū al-Faṭ 'Uṣman Ibn Jinnī. *al-Lumā' fī al-'Irāb*. Kuwait: Dār al-Kutub al-Šaqāfah, t.th.

## Jamak Taksir dan Pemaknaannya dalam Surah Al-Baqarah

- al-Sabt, Khalid Ibn ‘Uṣman. *Mukhtaṣār fī Qawā‘id al-Tafsīr*. t.t.: Dār Ibn al-Qayyim, 2005.
- al-Ṣabūnī, Muḥammad ‘Ali. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Beirut: Dār al-Qur’ān, 1981.
- al-Sa’labī, Abu Ishāq. *al-Kasyf wa al-Bayan*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-Arābī, 2002.
- Semmang, Syamsuddin. *Kamus Jamak Taksir*. Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alqur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- al-Sirāji, Ibn. *al-Uṣūl fī al-Nahwi*. Beirut: Yayasan al-Risalah, t. th.
- al-Zamakhsyarī, Mahmūd Ibn ‘Umar. *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Gawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-‘Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arābī, 2006.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj*. Cet. X; Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Umрати dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020.